



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 24135- 24142

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tenri Andani Putri¹, Masrullah², Nasrullah³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar
teniandaniiputriiii@gmail.com, masrullah@unismuh.ac.id, nasrullah@unismuh.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur otomotif yang terdaftar di BEI. Sampel ini diambil dari perusahaan manufaktur otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020- 2022. Penelitian ini merupakan jenis penelitian bersifat kuantitatif dengan Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia (BI) yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi dan studi literatur. Dalam penelitian ini, sumber data meliputi data sekunder. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen non tes yaitu tabel kompilasi data yang merangkum data kuantitatif dari BEI, BI dan BPS. Berdasarkan hasil penelitian data menggunakan perhitungan statistik melalui SPSS mengenai pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur otomotif yang terdaftar di BE, yaitu inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang ditandai oleh t -hitung $(-10,67) < t$ tabel $(1,69)$. Selain itu, nilai tukar juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang ditandai oleh t -hitung $(-7,07) < t$ tabel $(1,69)$. Alhasil investor perlu memperhatikan tingkat inflasi dan nilai tukar sebab dapat memengaruhi harga saham

Kata Kunci: Inflasi, Nilai Tukar, Harga Saham

1. Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu instrumen finansial yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara karena memegang peran ganda, yaitu sebagai sarana penghimpunan dana bagi perusahaan dan sebagai alternatif wadah investasi bagi masyarakat. Melalui pasar modal, perusahaan dapat memperoleh sumber pendanaan jangka panjang yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional ekspansi usaha, sedangkan investor memiliki kesempatan memperoleh keuntungan (return) melalui berbagai instrumen keuangan, salah satunya berupa saham [1]. Dalam aktivitas investasi di pasar modal, harga saham menjadi indikator krusial yang mencerminkan nilai perusahaan sekaligus menggambarkan ekspektasi para investor terhadap prospek dan kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Pergerakan harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal yang sangat dinamis. Oleh karena itu, fluktuasi harga saham sangat dipengaruhi oleh berbagai pasokan informasi, baik yang berasal dari kondisi internal perusahaan maupun faktor eksternal, khususnya kondisi makroekonomi [7].

Perubahan indikator makroekonomi secara global maupun domestik senantiasa menjadi perhatian utama investor karena dapat memengaruhi biaya operasional, tingkat suku bunga, dan daya beli masyarakat luas, yang pada akhirnya akan langsung berdampak pada kinerja laba perusahaan serta pergerakan harga saham [2]. Di antara berbagai variabel makroekonomi yang ada, inflasi dan nilai tukar merupakan dua faktor utama yang secara konsisten memberikan pengaruh signifikan terhadap stabilitas pasar modal [19]. Hubungan antara kondisi makroekonomi terhadap pergerakan harga saham ini menjadi sangat relevan dan menarik untuk dikaji pada sektor industri strategis, seperti perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen. Industri otomotif merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia yang berkontribusi nyata terhadap pertumbuhan industri pengolahan, peningkatan nilai investasi nasional, serta penyerapan tenaga kerja. Kendati demikian, subsektor otomotif ini memiliki tingkat sensitivitas yang sangat tinggi terhadap perubahan kondisi makroekonomi. Sifat produk otomotif yang bernilai ekonomi tinggi menuntut daya beli masyarakat yang stabil, sementara di sisi lain, struktur produksinya masih memiliki ketergantungan yang besar terhadap pasokan bahan baku dan komponen impor dari luar negeri.

Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Faktor pertama, yaitu inflasi, secara teoretis mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Ketika tingkat inflasi melonjak, hal ini secara langsung akan mengikis daya beli riil masyarakat [10]. Karena produk otomotif bukan merupakan barang kebutuhan pokok, maka saat terjadi inflasi, masyarakat cenderung menunda pembelian kendaraan bermotor dan memprioritaskan kebutuhan dasar. Penurunan permintaan pasar ini secara otomatis menurunkan volume penjualan perusahaan otomotif. Di waktu yang sama, inflasi juga memicu kenaikan harga bahan baku lokal, upah tenaga kerja, dan biaya distribusi. Tekanan ganda berupa penurunan penjualan dan pembengkakan biaya operasional ini akan menekan profitabilitas perusahaan, memberikan sinyal negatif bagi investor, serta mendorong penurunan harga saham perusahaan otomotif di bursa efek [3].

Faktor kedua yang tidak kalah penting adalah fluktuasi nilai tukar (exchange rate), khususnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS). Selama periode tahun 2020 hingga 2022, nilai tukar rupiah mengalami volatilitas yang cukup dinamis, mencerminkan ketidakpastian ekonomi global pascapandemi [5]. Berdasarkan data Bank Indonesia, nilai tukar rupiah tercatat sebesar Rp14.175,53 pada tahun 2020, kemudian mengalami depresiasi menjadi Rp14.340,35 pada tahun 2021, dan terus berfluktuasi hingga tahun 2022. Bagi industri manufaktur otomotif yang masih sangat bergantung pada komponen impor, pelemahan atau depresiasi nilai tukar rupiah berakibat langsung pada meroketnya biaya pengadaan bahan baku dalam satuan mata uang asing [9]. Jika peningkatan biaya produksi ini tidak mampu diimbangi oleh penyesuaian harga jual produk akibat lemahnya daya beli konsumen, maka margin keuntungan perusahaan akan tergerus. Penurunan laba ini pada akhirnya menurunkan nilai perusahaan di mata investor, memicu aksi jual saham, dan menekan harga saham di pasar modal [13].

Selain didorong oleh fenomena ekonomi di atas, penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh adanya inkonsistensi hasil (research gap) dari berbagai penelitian terdahulu yang menguji pengaruh variabel makroekonomi terhadap harga saham. Di satu sisi, beberapa peneliti menemukan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham [3], [20]. Namun di sisi lain, ditemukan pula hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham [11]. Inkonsistensi serupa juga terjadi pada pengujian variabel nilai tukar, di mana mayoritas studi menemukan pengaruh signifikan, tetapi terdapat variasi mengenai arah pengaruh serta tingkat signifikansinya pada sektor industri yang berbeda. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik objek penelitian, perbedaan rentang waktu pengamatan, serta kondisi makro tertentu yang melatarbelakangi masa penelitian memegang andil besar dalam memengaruhi hasil akhir analisis.

Rentang tahun 2020–2022 dipilih sebagai periode pengamatan karena memberikan konteks ekonomi yang sangat unik dan menantang. Periode ini mencakup fase perlambatan ekonomi yang ekstrem akibat hantaman pandemi Covid-19 pada tahun 2020, diikuti oleh proses pemulihan ekonomi nasional secara bertahap pada tahun 2021, hingga munculnya tekanan inflasi global baru serta fluktuasi nilai tukar yang tajam pada tahun 2022. Dinamika ekonomi dalam kurun waktu tiga tahun tersebut memberikan ujian nyata bagi ketahanan finansial industri otomotif di Indonesia. Di tengah keterbatasan penelitian sejenis yang berfokus spesifik pada subsektor otomotif selama periode krusial tersebut, pembuktian empiris yang mendalam sangat diperlukan untuk memberikan gambaran yang jelas bagi akademisi maupun praktisi pasar modal. Berdasarkan uraian fenomena empiris, urgensi kondisi makroekonomi periode pemulihan, serta adanya celah penelitian terdahulu, maka dipandang sangat penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausal-asosiatif yang bertujuan untuk menguji dan menentukan pengaruh variabel independen, yaitu inflasi dan nilai tukar, terhadap variabel dependen berupa harga saham secara empiris. Lokasi pengumpulan data sekunder dilakukan secara digital melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia

Tabel 2.1
Populasi Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahan
1.	PT. Astra International Tbk.	ASII
2.	PT. Astra Otoparts Tbk.	AUTO
3	PT. Garuda Metalindo Tbk.	BOLT

4.	PT. Indo Kordsa Tbk.	BRAM
5.	PT. Gajah Tunggal Tbk.	GJTL
6.	PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk.	IMAS
7.	PT. Indospring Tbk.	INDS
8.	PT. Multi Prima Sejahtera Tbk.	LPIN
9.	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk	MASA
10.	PT. Nippers Tbk	NIPS
11.	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk	PRAS
12.	PT. Selamat Sempurna Tbk.	SMSM
13.	PT. Industri Dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk.	CARS

Sumber: (www.idx.co.id) dan Bank Indonesia (www.bi.go.id).

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar secara resmi di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan tahun 2020 sampai dengan 2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria spesifik demi menjaga relevansi data, antara lain: (1) perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang konsisten terdaftar di BEI selama periode 2020–2022, (2) perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode pengamatan, dan (3) perusahaan yang memiliki kelengkapan data terkait variabel yang diteliti. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 12 perusahaan otomotif, sehingga total unit observasi pengamatan selama 3 tahun berjumlah 36 data amatan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berjenis data panel, yang menggabungkan data deret waktu (time series) bulanan/tahunan dan data lintas sektoral (cross section) dari perusahaan sampel. Variabel operasional dalam penelitian ini didefinisikan ke dalam dua kelompok. Pertama, variabel independen yang terdiri dari Inflasi (X_1), diukur berdasarkan persentase perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) bulanan yang dirilis oleh Bank Indonesia, dan Nilai Tukar (X_2), yang diukur menggunakan nilai kurs tengah Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (USD) pada penutupan tahun/bulan terkait. Kedua, variabel dependen adalah Harga Saham (Y), yang diproyeksikan melalui harga penutupan saham (closing price) tahunan atau rata-rata dari perusahaan manufaktur subsektor otomotif yang menjadi sampel penelitian.

Metode analisis data yang diterapkan meliputi beberapa tahapan pengujian statistik dengan bantuan perangkat lunak SPSS 27. Tahap pertama adalah analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Tahap kedua adalah uji asumsi klasik yang wajib dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi, terdiri dari uji normalitas (menggunakan grafik P-Plot atau Kolmogorov-Smirnov) untuk memastikan residu terdistribusi normal, uji multikolinearitas (melalui nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor / VIF) untuk memastikan tidak adanya korelasi linear yang kuat antar variabel independen, uji heteroskedastisitas untuk memastikan kesamaan varians dari residu satu pengamatan ke pengamatan lain, serta uji autokorelasi (menggunakan statistik Durbin-Watson) untuk melihat ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode sebelumnya.

Setelah model dinyatakan lolos dari uji asumsi klasik, dilakukan analisis regresi linear berganda untuk merumuskan hubungan matematis antar variabel dengan persamaan formulasi:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Di mana Y adalah harga saham, α adalah konstanta, $\beta_1 X_1$ dan $\beta_2 X_2$ adalah koefisien regresi masing-masing variabel, serta e merupakan nilai error. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji signifikansi parameter individual (uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap harga saham pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5% atau 0,05. Terakhir, dilakukan analisis koefisien determinasi (R^2 atau Adjusted R^2) untuk mengukur seberapa besar persentase kemampuan variasi variabel inflasi dan nilai tukar dalam menjelaskan variasi naik-turunnya harga saham perusahaan manufaktur otomotif tersebut.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil Penelitian Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran mengenai dimana sebagian besar data berpusat dalam satu set data, serta memiliki tiga jenis pengukuran, yaitu pengukuran pemusatan data (mean, median, dan modus), pengukuran persebaran data (*range*, *variance*, *standard deviation*, kuartil, desil, dan persentil), dan pengukuran kemiringan data (*skewness* dan *kurtosis*) [17].

Tabel 3.1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham	36	1,181.12	2,572.38	1,878.43	408.33
Inflasi	36	0.02	1.17	0.373	0.291
Nilai Tukar	36	14,105	15,592	14,662	796.91

Berdasarkan tabel 3.1 Statistik Deskriptif, Variabel Inflasi memiliki nilai minimum 0.02 nilai maksimal 1.17 nilai rata-rata 0.373 dan nilai standar deviasi sebesar 0.291. Variabel nilai tukar didapatkan nilai minimum 14,105 nilai maksimal 15,592 nilai rata-rata 14,662 dan nilai standar deviasi sebesar 796,91. Variabel harga saham nilai minimum 1,181.12 nilai maksimal 2,572.38 nilai rata-rata 1,878.43 dan nilai standar deviasi 408.33

Uji Asumsi Klasik

Mengenai uji asumsi klasik, terdapat empat uji yang meliputinya, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel residual berdistribusi secara normal dalam suatu model regresi [6]. Berikut adalah hasil dari uji normalitas variabel inflasi dan nilai tukar terhadap harga saham.

Tabel 3.2
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	,217
Most Extreme Differences	Absolute	,122
	Positif	,102
	Negative	-,122
Test Statistic		,122
Sig. (p-value)		,200

Berdasarkan tabel 3.2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200 sehingga $0,200 > 0,05$. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen. Model regresi yang baik apabila tidak terdapat kolerasi antar variabel. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas digunakan uji VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai VIF < 10 dan nilai tolerance $> 0,10$ maka tidak akan terjadi multikolinearitas.

Tabel 3.3
Tabel Hasil Uji Multikolinearitas

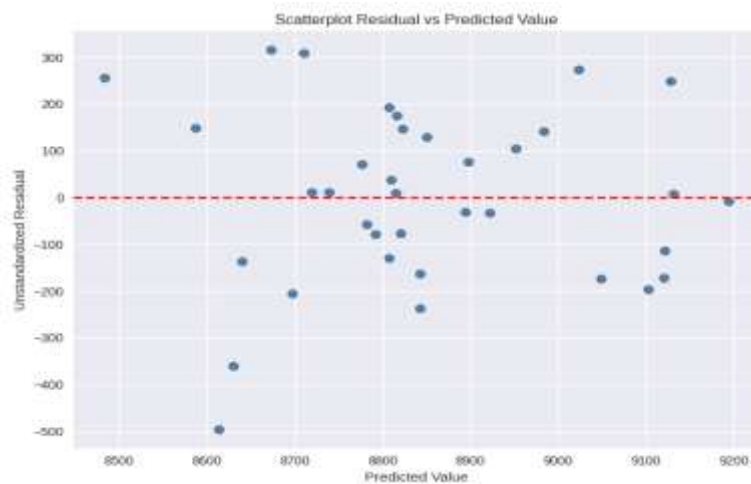
1	Modal	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
	Inflasi	.982	1.018
	Nilai Tukar	.982	1.018

Sumber: Data diolah SPSS 27

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai VIF lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$), serta nilai tolerance $> 0,10$ sehingga model regresi tersebut menunjukkan tidak adanya gejala multikonilineritas antar variabel.

Mengenai uji heteroskedastisitas, uji tersebut bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedasiditas. Berikut adalah hasil analisis dari pengujian heteroskedastisitas antara pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap harga saham.

Gambar 3.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah SPSS 27

Berdasarkan gambar 3.4 menunjukkan bahwa penyebaran residual cenderung memancar tidak beraturan dan tidak membentuk pola atau garis, serta terpecah diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y, yang menunjukkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas sehingga data yang digunakan layak dipakai

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) dalam suatu model regresi linear. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem autokorelasi*. Model yang baik regresi yang bebas dari autokorelasi

Tabel 3.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimates	Durbin - Watson
1	,977 ^a	,955	,952	96,590	2,1406
a. Predictor: (Constant), Inflasi, Nilai tukar					
b. Dependent Variable : Harga Saham					

Sumber: Data diolah SPSS 27

Berdasarkan tabel diatas, dapat diamati bahwa nilai DW pada tabel diatas sebesar 2,1406. Pada tabel DW dengan nilai n=36 dan variabel X (k) = 2, didapat nilai dU = 1,65 dan nilai dL = 1,35.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel variabel bebas (independen) yaitu inflasi dan nilai tukar terhadap variabel terikat (dependen) yaitu harga saham.

Tabel 3.6
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	6884.47	396.03	
	Inflasi	-105.50	9.89	-.735
	Nilai tukar	-.1909	.027	-.582
a. Dependent Variable : Harga Saham				

Sumber: Data diolah SPSS 27

Berdasarkan tabel 4.8, data tersebut menunjukkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 6884,47 + (-105,50). \text{Inflasi} + -0,1909 \text{ Nilai tukar}$$

$$Y = 6884,47 - 105,50. \text{INFLASI} - 0,1909. \text{NILAI TUKAR}$$

Berdasarkan permasalahan diatas, maka $\alpha = 6884,47$ artinya apabila semua variabel bebas (inflasi dan nilai tukar) bernilai 0, maka variabel harga saham (Y) akan bernilai 6884,47. $b_1 = -105,50$, hal ini menunjukkan bahwa apabila inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 105,50 poin dengan anggapan variabel bebas lainnya dianggap konstan. $b_2 = -0,1909$, hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai tukar mengalami kenaikan sebesar 1% maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 0,1909 poin dengan anggapan variabel lainnya konsisten.

Uji Hipotesis Penelitian

Uji parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas dan variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikan 0,05. Dengan kriteria bahwa apabila nilai sig > 0,05 maka model tidak memiliki pengaruh signifikansi. Adapun apabila nilai sig < 0,05 maka model memiliki pengaruh signifikan. Berikut adalah analisis dari hasil uji t (parsial).

Tabel 3.7
Hasil Analisis Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6884,47	396.03		-10,67	.000
	Inflasi	-105,50	9.89	.735	-10,67	.000
	Nilai Tukar	-.1909	.027	-.582	-7,07	.000

a. Dependent Variabel: Harga Saham

Sumber: Data diolah SPSS 27

Berdasarkan tabel 3.7 data mengenai variabel inflasi menunjukkan bahwa nilai sig. 0,000 < 0,05. Artinya inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Adapun t hitung dalam penelitian ini adalah -10,67 sedangkan t tabel adalah 1,69. Alhasil t hitung < t-tabel atau -10,67 < 1,69. Artinya tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap

harga saham. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, atau H1 diterima dan H0 ditolak. Data mengenai variabel nilai tukar menunjukkan bahwa nilai sig. $0,000 < 0,05$. Artinya nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Adapun t hitung dalam penelitian ini adalah -7,07 sedangkan t tabel adalah 1,69. Alhasil $t \text{ hitung} < t\text{-tabel}$ atau $-7,07 < 1,69$. Artinya nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, atau H1 diterima dan H0 ditolak.

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2021)

Tabel 4 1
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,977 ^a	,955	,952	96.590
a. Predictors: (Constant), Inflasi, Nilai tukar				
b. Dependent variable: Harga Saham				

Sumber: Data diolah SPSS 27

Berdasarkan tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa nilai R Square (R²) sebesar 0,955 yang memiliki arti bahwa kontribusi variabel Inflasi dan Nilai Tukar sebesar 95,5% terhadap harga saham. Sedangkan sisanya 4,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis secara parsial (uji t), penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh negatif dan signifikan dari variabel inflasi terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2020–2022. Secara teoritis, harga suatu aset keuangan memang sangat peka terhadap kejutan atau perubahan tidak terduga pada variabel-variabel ekonomi makro yang bertindak sebagai risiko sistematis. Laju inflasi domestik yang tidak terkendali juga menjadi sinyal buruk bagi para pelaku pasar modal karena berpotensi mendistorsi stabilitas *return* saham korporasi secara jangka panjang [12]. Fenomena penurunan indeks harga saham akibat peningkatan laju harga barang secara umum ini dinilai wajar karena langsung memukul sektor industri manufaktur [4]. Dampak destruktif inflasi terhadap volatilitas pergerakan instrumen ekuitas ini juga diperkuat oleh situasi fluktuasi pasar modal di masa-masa kritis ekonomi [18]. Oleh karena itu, lonjakan inflasi pascapandemi terbukti memberikan sentimen negatif yang kuat terhadap minat investasi pada sektor otomotif.

Di sisi lain, pengujian terhadap variabel nilai tukar (kurs rupiah terhadap dolar AS) juga menunjukkan hasil yang serupa, yakni berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap harga saham perusahaan otomotif. Hal ini terjadi karena fluktuasi nilai tukar riil secara langsung memengaruhi daya saing serta struktur biaya operasional perusahaan manufaktur yang terlibat aktif dalam rantai pasok global [8]. Ketika nilai tukar mata uang domestik terdepresiasi, terdapat hubungan keterkaitan erat yang berpotensi menurunkan tingkat kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya di bursa efek [14]. Kondisi pelemahan mata uang yang cenderung berlangsung secara konstan ini pada akhirnya akan direspons negatif oleh pasar melalui aksi jual saham secara massal [20]. Bahkan, penurunan nilai kapitalisasi pasar akibat guncangan depresiasi mata uang asing ini terbukti menekan pergerakan harga saham emiten otomotif ke titik yang lebih rendah [16].

Secara akumulatif, baik inflasi maupun nilai tukar merupakan cerminan dari kondisi stabilitas moneter suatu negara yang wajib dipantau secara berkala oleh para manajer investasi. Kebijakan moneter yang diambil oleh bank sentral untuk menstabilkan inflasi dan kurs akan berdampak langsung pada biaya modal (*cost of capital*) korporasi dan tingkat diskonto yang digunakan investor dalam menilai harga wajar suatu saham [15]. Penilaian ini sekaligus menegaskan bahwa pergerakan harga saham perusahaan manufaktur otomotif di BEI sangat rentan dan sensitif terhadap dinamika indikator moneter nasional.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022. Hasil ini ditandai oleh $t\text{-hitung} (-10,97) < t \text{ tabel} (1,69)$. Hal tersebut menunjukkan bahwa

peningkatan tingkat inflasi cenderung menyebabkan penurunan harga saham perusahaan subsektor otomotif. Kenaikan inflasi dapat meningkatkan biaya produksi, menurunkan daya beli masyarakat, serta mengurangi potensi keuntungan perusahaan, sehingga memengaruhi persepsi investor terhadap prospek perusahaan sehingga mendorong penurunan permintaan saham yang pada akhirnya berdampak pada penurunan harga saham. Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022. Hasil ini ditandai oleh $t\text{-hitung} (-7,07) < t\text{ tabel } (1,69)$. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat memengaruhi pergerakan harga saham perusahaan subsektor otomotif. Mengingat industri otomotif masih bergantung pada bahan baku dan komponen impor, fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi biaya produksi, profitabilitas perusahaan, serta ekspektasi investor yang kemudian tercermin dalam perubahan harga saham.

Referensi

1. Achmadi, N. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pemasaran*, 17(2), 130-142.
2. Afrida, & Iskandar. (2018). Analisis Faktor-Faktor Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif*, 12(2), 85-98.
3. Aini, L. N. (2022). Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(2), 145-158.
4. Anin, K., & Amarato, M. (2026). *Pengantar Teori Ekonomi Makro dan Kebijakan Moneter*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
5. B. Susanto, (2015). "Faktor-Faktor Makro Ekonomi yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham Sektor Manufaktur di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol. 18, no. 3, pp. 89-102.
6. Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
7. Gunawan, R. (2025). Analisis Keseimbangan Pasar Modal Menggunakan Model Multi-Faktor. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 29(1), 56-70.
8. Krugman, P. R., & Maurice, O. (1994). *International Economics: Theory and Policy* (3rd ed.). New York: HarperCollins College Publishers.
9. Kurniawan, A., & Yuniati, T. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Otomotif di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 8(5), 1-15.
10. Larasati, S. (2021). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti Dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Investasi Keuangan*, 7(4), 189-204.
11. Lestari, K. T., & Hasanuh, N. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Bank Mandiri (persero) Tbk Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2018). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 11(1), 45-58.
12. M. Samsul, (2015). *Instumen Pasar Modal dan Strategi Investasi*. Jakarta: Erlangga.
13. Mankiw, N. G., Quah, E., & Wilson, P. (2014). *Pengantar Ekonomi Makro (Edisi Asia)*. Jakarta: Salemba Empat.
14. Pattinaja, I. T. Y., & Jamaludin. (2024). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham PT Indo Tambangraya Megah Tbk Periode 2014-2023. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 78-92.
15. Sadalia, H., & Pane, I. S. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(3), 112-125.
16. Sella, V. P., & Ardini, L. (2022). Pengaruh Faktor Finansial Makro terhadap Saham Manufaktur di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 11(4), 1-16.
17. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
18. Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi Teori Pengantar (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Rajawali Pers.
19. Sulastri, T., & Suselo, D. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. *Jurnal Pasar Modal dan Bisnis*, 8(2), 145-160.
20. T. Sunaryah, (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, edisi ke-6. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.